

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A Deskripsi Konseptual

1 Regulasi Emosi

Kajian tentang regulasi emosi dikemukakan oleh Gross dengan mengartikan regulasi emosi akan mengatur proses internal (mengatur emosi yang ada di dalam diri sendiri) ke proses eksternal (mengatur tingkah laku). Pengaturan emosi dapat dilakukan dengan memperkuat/ mempertahankan/ mengurangi emosi baik itu emosi negatif (amarah) maupun emosi positif (senang) (Gross, 2014). Ahli lainnya seperti Eisenberg menjelaskan bahwa proses emosi yang terjadi atau yang dirasakan seseorang dapat dihambat maupun di pertahankan berdasarkan bentuk emosi (negatif dan positif) dan seberapa besar periode intensitas emosi itu berlangsung. Proses pengaturan emosi ini dilakukan untuk penyesuaian individu dengan normal sosial yang berlaku disekitarnya.

Sejalan dengan Gross dan Eisenberg, Thompson menjelaskan bahwa regulasi emosi merupakan pengaturan psikologis dan fisiologis seseorang yang dapat diatur sesuai dengan norma atau aturan yang berlaku dimasyarakat atau kelompok tertentu. Oleh karena itu, budaya disuatu tempat atau kelompok menjadi salah satu faktor seseorang dapat meregulasi emosi mereka. Mempunyai kemampuan regulasi emosi yang baik akan memudahkan seseorang beradaptasi terhadap lingkungan sekitar (Thompson, 2016). Hurlock memaparkan regulasi emosi akan memperlihatkan seseorang yang dibangkitkan amarahnya namun orang

tersebut dapat melumpuhkan emosi tersebut dengan bersikap tetap tenang seperti mengendalikan ekspresi wajah, gerak-serik tubuh dan kata-kata. Dengan demikian regulasi emosi akan mempermudah seseorang dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan cara berpikir logis tanpa terburu-buru (Hurlock, 2008).

Memperkuat definisi regulasi emosi yang dikemukakan oleh Eisenberg, Morris menegaskan bahwa emosi yang diatur adalah emosi internal (emosi yang dirasakan di dalam diri seseorang) dan emosi eksternal (ekspresi emosi yang ditampakkan seseorang). Sehingga regulasi emosi memandu seseorang untuk mengontrol perasaan dan menjadi sensitive terhadap perasaan orang lain (Morris, Silk, Steinberg, Myers, & Robinson, 2007). Berdasarkan pernyataan tersebut, Menurut Papalia, kemampuan regulasi emosi timbul dimulai dari pemahaman akan emosi. Hal ini akan memandu mereka untuk mengontrol cara menunjukkan perasaan dan untuk menjadi sensitive terhadap perasaan orang lain. Pemahaman emosi berkembang ketika anak mulai mengenal emosi yang diarahkan kepada diri, ditandai ketika anak merasa malu jika melakukan kesalahan dan merasa bangga jika melakukan hal baik. Hal ini yang menjadi langkah wajib menuju kontrol emosi.

Beberapa ahliannya mendeskripsikan regulasi emosi salah satunya disampaikan oleh Samsunuwiyah menjelaskan bahwa orang yang memiliki kecerdasan emosional yang baik akan sangat baik dalam mengelola emosi yang mereka miliki. Dengan regulasi emosi yang baik, anak akan selalu fokus terhadap tujuan yang diinginkan dan dapat mengontrol perilaku

mereka. Hal ini akan berdampak terhadap keefektifan pembelajaran dikelas.(Samsunuwiyati, 2010). Dalam penelitian yang dilakukan Intan, regulasi emosi menyatakan bahwa perilaku disregulasi emosi yang muncul akibat ketidak mampuan anak dalam mengekspresikan, mengenali dan mengatur emosi, akan menampilkan perilaku berupa berteriak, melempar benda, berlarian, menjambak ataupun menangis. Jika dibiarkan terus menerus perilaku ini akan berpotensi menjadi risiko dalam pembentukan perilaku agresif pada anak (Intan, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Wulandari, menjelaskan bahwa regulasi emosi merupakan proses dimana individu mempengaruhi, mengendalikan, dan menyesuaikan emosi yang mereka rasakan serta dapat mengekspresikan emosi ini pada tingkat intensitas yang tepat untuk mencapai tujuan (Wulandari & Hidayah, 2018). Penelitian yang dilakukan Nur menyatakan bahwa Ketidak mampuan anak untuk meregulasi emosi diri mereka sendiri akan memicu terjadinya stress, sehingga timbul perilaku-perilaku yang menyimpang (anarkis) akibat dari stress yang berlebihan tersebut.(M. Nur, 2018).

Pentingnya kemampuan regulasi emosi yang dimiliki anak dikarenakan anak usia prasekolah berada pada tahap kognitif praoperasional yang dimana memiliki sifat egosentris yang berpotensi memicu adanya konflik saat anak sedang berinteraksi dengan teman sebaya. Namun pada perkembangan sosial emosi anak, kebutuhan anak untuk berinteraksi dan membina hubungan dengan teman sebaya merupakan tugas perkembangan (Morrison, 2009). Regulasi emosi berperan sebagai kunci dari kemampuan

anak dalam menyeimbangkan tuntutan sosial serta masalah yang sedang terjadi pada dirinya ketika melakukan interaksi dengan lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan uraian tentang hakikat regulasi emosi oleh para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa regulasi emosi merupakan kemampuan individu untuk mengatur emosi dengan cara memperkuat/ mempertahankan/ mengurangi emosi baik yang bersifat positif maupun negative, mengatur intensitas emosi berlangsung serta mengatur ekspresi emosi.

Dalam penelitian yang dilakukan Syahadat, menjelaskan bahwa seseorang dengan kemampuan regulasi emosi yang baik akan mampu untuk menjaga perilaku berdasarkan emosi yang dirasakan secara tepat dan tidak berlebihan. Kecenderungan anak menunjukkan perilaku positif dan mengekspresikan emosinya dengan wajar merupakan tanda anak memiliki kemampuan untuk meregulasi emosi mereka (Syahadat, 2014).

Mawardah dalam penelitiannya menyatakan orang yang memiliki regulasi emosi yang positif akan melakukan beberapa tahap dalam meregulasi emosi yaitu: 1). Pemantauan, 2). Penilaian, 3). Perubahan (Mawardah & Adiyanti, 2016). Pada tahapan pemantauan, individu mencari langkah apa yang seharusnya mereka lakukan atas emosi yang dirasakan, sedangkan tahap penilaian, setelah memikirkan tindakan yang akan dilakukan, individu cenderung menilai atas tindakan itu apakah tindakan itu bersifat buruk atau negative untuknya berdasarkan pengetahuan yang dimilikinya, dan pada tahap perubahan, individu melakukan perubahan emosi kearah yang lebih baik dengan mengubah pengaruh negatif yang

masuk menjadi suatu dorongan dalam diri agar menjadi individu dengan motivasi perubahan kearah yang positif dan kemudian diterapkan dalam perilaku atas respon yang dipilihnya.

Berdasarkan tokoh diatas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek regulasi emosi adalah kemampuan individu terhadap penilaian emosi (positif dan negative) yang dirasakan oleh diri sendiri sehingga mampu melakukan kendali diri, kemampuan dalam mengatur perilaku berdasarkan emosi yang dirasakan yang berdampak terhadap kemampuan adaptabilitas dan dapat mengungkapkan emosi dengan tepat dalam situasi apapun serta mau melakukan introspeksi diri.

Kriteria seseorang memiliki kemampuan meregulasi emosi diungkap oleh Goleman sebagai berikut:

Kriteria	Penjelasan
Sikap kontrol diri	Mampu mengelolah emosi internal dan eksternal
Kecerdasan interpersonal yang baik	Kemampuan membina hubungan yang baik dengan orang lain
Kehati-hatian yang tinggi	Segala sesuatu tindakan yang dilakukan berdasarkan proses kognitif dengan segala pertimbangan
Fleksibel membina hubungan dengan siapapun dan dimanapun	Kemudahan beradaptasi dimanapun
Pandangan yang positif	Kecenderungan selalu berpikir positif

Karakteristik regulasi emosi lainnya disampaikan oleh Martin sebagai berikut:

Kriteria	Penjelasan
Kemampuan mengarah emosi	Emosi-emosi negative yang dirasakan dapat dialihkan dengan melihat sisi lain dari kejadian
Kepekaan terhadap apapun	Dapat merasakan perasaan disekitarnya

Melakukan introspeksi diri	Melakukan evaluasi terhadap masalah dan diri sendiri
Tidak mudah terbawa emosi saat berhadapan dengan masalah	Tetap fokus terhadap tujuan yang diharapkan dengan mengabaikan keputusan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri individu yang memiliki regulasi emosi ada banyak hal yang bisa dilihat, seperti mampu mengendalikan emosi diri, memiliki hubungan interpersonal yang baik, tidak mudah putus asa dalam menghadapi masalah, dan memiliki pandangan yang positif terhadap diri sendiri dan lingkungan. Kurangnya kemampuan regulasi emosi akan menghambat pengembangan potensi diri khususnya kemampuan sosial anak. Jadi orang yang kurang dalam kemampuan regulasi emosi akan menjadi seseorang yang sulit membina hubungan dengan sekitar, berperilaku agresif dan sulit berpikir rasional dalam menyelesaikan suatu masalah yang dihadapi.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Nisfianoor menyebutkan ada beberapa faktor-faktor yang diduga menjadi penyebab rendahnya kemampuan regulasi emosi anak diantaranya adalah:

Faktor	Penjelasan
<i>Parents attachment</i>	Kelekatan antara orang tua dan anak tidak terjaga dengan baik sehingga anak jarang merasakan emosi positif
Umur dan jenis kelamin	Kedewasaan membuat seseorang lebih memahami akan macam-macam emosi berdasarkan pengalaman yang dialaminya
Permainan	Faktor eksternal dapat mempengaruhi emosi anak
Program TV	Rutinnya anak menyaksikan tontonan yang menampilkan emosi-emosi negative seperti memukul, berkelahi dan kekerasan lainnya dan membentuk watak anak.

Teman	Pergaulan yang buruk dapat mempengaruhi emosi anak.
-------	-----------------------------------------------------

Faktor lainnya disampaikan oleh papalia, menyebutkan ada faktor internal yang berhubungan dengan regulasi emosi yaitu temperamen, usia dan sistem biologis (Papalia & Old, 2010), sedangkan faktor eksternal yang berhubungan dengan regulasi emosi yaitu kebudayaan dan lingkungan sekitar anak. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor yang berhubungan regulasi emosi adalah faktor usia, jenis kelamin, kepribadian, pola asuh, budaya serta lingkungan sekitar anak.

2 Kecerdasan Interpersonal

Kajian mengenai kecerdasan interpersonal dibahas oleh beberapa ahli, salah satunya yang disampaikan oleh Gardner menyatakan kecerdasan sosial yang dimiliki seseorang dapat terlihat dari kemampuan mengerti dan memahami perasaan orang yang disebut dengan empati. Dengan mempunyai kemampuan empati yang baik, seseorang akan mudah membangun hubungan dengan orang lain dan membina hubungan tersebut dalam waktu yang lama (Gardner, 2013). Amstrong juga mendeskripsikan kecerdasan interpersonal tidak hanya memahami perasaan orang lain namun juga peka terhadap perasaan orang lain yang ditunjukkan dengan dapat membedakan suasana hati, maksud dan motivasi seseorang. (Amstrong, 2014).

Sejalan dengan Gardner dan Armstrong, Lwin menyatakan bahwa kecerdasan interpersonal memungkinkan seseorang yang terlatih untuk membaca niat dan hasrat orang lain. Dengan kemampuan tersebut,

memudahkan seseorang untuk menanggapi suasana hati maupun keinginan orang lain dengan tepat (Lwin, May, & Khoo, 2008).

Penelitian yang dilakukan Arsyad, menyimpulkan kecerdasan interpersonal merupakan kecerdasan yang menumbuhkan perilaku sosial yang ditunjukkan dengan kemampuan mengenal orang lain, memahami pikiran dan sudut pandang orang lain (Arsyad, 2017). Berdasarkan penelitian tersebut menjelaskan bahwa kecerdasan interpersonal yang dimiliki seseorang akan memperlihatkan paham terhadap perasaan orang, maksud dan sudut pandang orang lain.

Berdasarkan penjelasan dari beberapa ahli di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa kecerdasan interpersonal adalah kemampuan seseorang untuk berempati dengan memahami perasaan orang lain, senang bergaul dengan membentuk hubungan dengan orang lain serta mudah beradaptasi dengan lingkungan sekitar yang ditunjukkan dengan mampu mempertahankan relasi sosialnya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Rahman, dimensi kecerdasan interpersonal dibagi menjadi tiga aspek yaitu:

Aspek	Penjelasan
Sosial sesitivity	Perilaku yang ditunjukkan anak bai itu verbal/ non verbal dalam menanggapi atas reaksi yang diberikan orang lain
Pemahaman sosial	Kemampuan untuk mengarahkan orang lain
Sosial communication	Berkomunikasi dengan baik dengan menunjukkan sikap saling berbagi pengalaman

Gardner mengidentifikasi beberapa komponen kecerdasan interpersonal yaitu: 1) Mengorganisir kelompok, 2) Merundingkan pemecahan, 3) Hubungan pribadi, 4) Analisis sosial (Gardner, 2013). Dapat disimpulkan bahwa mengorganisir kelompok merupakan keterampilan esensial seorang pemimpin yang menyangkut memprakarsai dan mengkoordinasi upaya menggerakkan orang. Di dalam bermain, bakat ini dimiliki anak yang mengambil keputusan apa yang akan dimainkan oleh setiap orang atau yang akan menjadi ketua regu, dan pada komponen merundingkan pemecahan, anak mempunyai kemampuan dalam mencapai kesepakatan. Anak akan mendamaikan perbantahan di tempat bermain, dan komponen hubungan pribadi ditunjukkan dengan sikap empati dan menjalin hubungan. Bakat yang memudahkan orang masuk ke lingkup pergaulan atau mengenali dan merespon dengan tepat perasaan dan keprihatinan orang lain, dan komponen terakhir dalam kecerdasan interpersonal adalah analisis social yaitu mampu mendeteksi dan mempunyai pemahaman tentang perasaan, motif, dan keprihatinan orang lain. Pemahaman akan bagaimana perasaan orang lain ini dapat membawa ke suatu keintiman yang menyenangkan atau perasaan kebersamaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Yaumi menekankan pada empat aspek penting dari kecerdasan interpersonal yaitu: membaca isyarat social dan memberikan empati (Yaumi, 2012). Data disimpulkan bahwa membaca isyarat social ialah perhatian penuh seseorang terhadap bagaimana orang lain berkomunikasi, memahami komunikasi verbal dan non verbal yang

digunakan dalam interaksi, sedangkan empati ialah mencoba memposisikan diri berada pada perspektif orang lain.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti menyimpulkan kecerdasan interpersonal memiliki beberapa aspek sebagai berikut: 1) mengorganisasi kelompok ditandai dengan berani mengambil peran dalam kelompok 2) Berinteraksi social dengan cara berpartisipasi dalam kelompok, 3) Berempati dengan cara membantu teman dalam keadaan sulit dan mau berbagi. Dengan demikian kecerdasan interpersonal menunjukkan pribadi yang menyukai interaksi jejaring sosial.

Berdasarkan pendapat diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa karakteristik anak yang memiliki kecerdasan interpersonal yaitu: 1) suka dengan dunia social atau dunia bermasyarakat, 2) Cenderung dapat dengan mudah merespon secara positif orang-orang yang ada disekitar mereka. 3) Sangat peduli dan penuh perhatian pada masalah-masalah dan isu-isu social. Beberapa karakteristik tersebut mencerminkan pribadi yang bersifat extrovert.

3 Pembelajaran Kooperatif

Teori yang melandasi pembelajaran kooperatif adalah teori konstruktivisme. Pada dasarnya pendekatan teori konstruktivisme dalam belajar adalah suatu pendekatan di mana siswa harus secara individual menentukan dan mentransformasikan informasi yang kompleks, memeriksa informasi dengan aturan yang ada dan merevisinya bila perlu (Rusman, 2017). Menurut Slavin, pembelajaran kooperatif menggalakkan siswa

berinteraksi secara aktif dan positif dalam kelompok (Slavin, 2010). Model pembelajaran ini dikembangkan dari teori belajar konstruktivisme yang lahir dari gagasan piaget and vigotsky. Pandangan piaget dan vigotsky adanya hakikat sosial dari sebuah proses belajar dan juga tentang penggunaan kelompok-kelompok belajar dengan kemampuan anggota yang beragam. Pandangan konstruktivisme Piaget dan Vigotsky dapat berjalan berdampingan dalam proses belajar konstruktivisme, Piaget yang menekankan pada kegiatan internal individu terhadap objek yang dihadapi dan pengalaman yang dimiliki orang tersebut, sedangkan konstruktivisme Vigotsky menekankan pada interaksi sosial dan melakukan konstruksi pengetahuan dari lingkungan sosialnya.

Kajian teori tentang pembelajaran kooperatif salah satunya dikemukakan oleh Rusman sebagai bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya berkisar empat sampai dengan enam orang yang struktur kelompok yang bersifat heterogen (Rusman, 2010). Pada hakikatnya pembelajaran kooperatif sama dengan kerja kelompok yang didalamnya terdapat *sharing* proses antar anak. Dalam pembelajaran ini akan tercipta sebuah interaksi yang lebih antar anak.

Pembelajaran kooperatif dimaknai sebagai keterlibatan peserta didik dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran, secara utuh dan menyeluruh (Mulyasa, 2017). Oleh karena itu, pembelajaran kooperatif dapat diamati dari kondisi peserta didik yang terlibat secara emosional dan mental, peserta didik, kesediaannya untuk memberikan kontribusi dalam

mencapai tujuan sehingga dalam kegiatan belajar terdapat hal yang menguntungkan peserta didik. Kerjasama dan partisipasi peserta didik dapat dikondisikan dengan berbagai cara, antara lain dengan memberikan pertanyaan dan menanggapi respons mereka secara positif, menggunakan pengalaman terstruktur, menggunakan beberapa instrument, dan menggunakan metode yang bervariasi.

Menurut Sanjaya, pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang menggunakan model pengelompokan/ tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda (heterogen) (Sanjaya, 2010). Sistem penilaian dilakukan terhadap kelompok. Setiap kelompok akan mempunyai ketergantungan positif. Ketergantungan ini akan memunculkan tanggung jawab individu terhadap kelompok dan keterampilan interpersonal dari setiap anggota kelompok, sehingga setiap individu akan memiliki kesempatan yang sama untuk memberikan kontribusi demi keberhasilan kelompok.

Penelitian yang dilakukan oleh Fajri menyimpulkan pembelajaran kooperatif merupakan suatu aktivitas pembelajaran dalam suatu kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan yang berbeda, tiap anggota kelompok saling bekerjasama dalam menyelesaikan tugas untuk mencapai hasil belajar yang baik (Fajri, Yoesef, & Nur, 2016). Dalam penelitian Nur menjelaskan pembelajaran kooperatif merupakan sebuah kelompok strategi pengajaran yang melibatkan siswa bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama yang diharapkan dapat meningkatkan partisipasi

siswa, memfasilitasi siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok, serta memberikan kesempatan pada siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama siswa yang berbeda latar belakangnya (M. A. Nur, 2017).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Nur, memaparkan pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang melibatkan siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil dengan kemampuan yang heterogen (tinggi, sedang dan rendah) untuk menyelesaikan suatu masalah dan terjadi interaksi personal yang menguntungkan (M. I. Nur, Salam, & Hasnawati, 2016). Adapun Taniredja, menyebutkan ciri-ciri pembelajaran kooperatif sebagai berikut: (1) untuk menuntaskan materi belajarnya, siswa belajar dalam kelompok secara kooperatif; (2) kelompok dibentuk dari siswa-siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah; (3) jika dalam kelas terdapat siswa-siswa yang terdiri dari beberapa ras, suku, budaya, jenis kelamin berbeda, maka diupayakan agar dalam tiap kelompok terdiri dari ras, suku, budaya dan jenis kelamin yang berbeda pula; dan (4) penghargaan lebih diutamakan pada kerja kelompok dari pada perorangan (Taniredja, 2012). Sejalan dengan Taniredja, Ibrahim menjelaskan beberapa karakteristik pembelajaran kooperatif yaitu: (1) saling ketergantungan positif, (2) interaksi tatap muka, (3) akuntabilitas individual, (4) keterampilan menjalin hubungan antarpribadi (Ibrahim, 2000). Dari ciri-ciri maupun karakteristik yang telah yang dijelaskan tersebut, terlihat bahwa pembelajaran kooperatif mempermudah dalam penyerapan ilmu selama

pembelajaran, dikarenakan segala bentuk permasalahan akan dapat diselesaikan secara berkerja sama dengan kelompok belajar.

Beberapa tipe-tipe pembelajaran kooperatif dijabarkan sebagai berikut:

- (1) kontekstual (Priansa, 2017), pembelajaran yang dimulai dengan sajian atau tanya jawab lisan yang berkaitan dengan dunia nyata kehidupan anak
- (2) pembelajaran berbasis masalah, melatih anak dan mengembangkan kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang berorientasi pada masalah autentik dari kehidupan aktual anak (Sa'ida & Kurniawati, 2017),
- (3) permainan tim, penerapan model ini dengan cara mengelompokkan anak heterogen, tugas setiap kelompok bisa sama bisa berbeda dan kelompok bekerja sama dalam bentuk kerja individual dan diskusi.
- (4) student teams achievement, model pembelajaran kooperatif dengan sintaks: pengarahan, penentuan kelompok heterogen (4-5) dan diskusi kelas
- (5) number head together, pembelajaran kooperatif dengan sintaks: pengarahan, penentuan kelompok heterogen dan setia peserta didik memiliki nomor tertentu, pemberian persoalan materi bahan ajar, pelaksanaan kerja kelompok, kuis individual, pengumuman hasil kuis, pemberian reward (Arafat & Cahyono, 2018)
- (6) JIGSAW, membantu anak mengembangkan kemampuan kemandirian anak, tanggung jawab, melatih kecerdasan emosi, berbagi serta meningkatkan motivasi anak (A. Damayanti & Kurniati, 2016)
- (7) think pairs share
- (8) group investigation
- (9) cooperative, integrated, reading, and composition
- (10) talking stick
- (11) make-a match, teknik mencari pasangan sambil belajar mengenai konsep dalam suasana menyenangkan (Pista & Ason, 2016).

4 Permainan Kooperatif

Menurut Syamsidah, menjelaskan permainan kooperatif adalah permainan yang dilakukan secara berkelompok untuk mencapai suatu tujuan. (Syamsidah, 2015) Permainan ini dapat dilaksanakan secara berkompetisi dan dapat dilakukan di dalam maupun luar ruangan. Permainan kooperatif ini dapat mengasah kecerdasan interpersonal anak yaitu kecerdasan yang mengarah pada hubungan dengan orang lain, misalnya kerjasama, saling membantu dan bertanggung jawab.

Menurut kurniati, permainan kooperatif adalah permainan yang banyak menuntut anak untuk bekerja sama dan bisa bersifat kompetitif maupun tidak. Permainan kooperatif yang dilakukan secara kompetitif maka permainan kooperatif akan menghasilkan kemenangan dan kekalahan. Permainan kooperatif yang dilakukan dengan cara kompetitif akan memberikan kesempatan lebih banyak untuk mengembangkan keterampilan sosial anak (Kurniati, 2016).

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa permainan kooperatif merupakan suatu kegiatan yang dilakukan anak yang melibatkan sekelompok anak dimana setiap anak mendapatkan peran dan tugasnya masing-masing dan tergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama, sehingga dapat menumbuhkan keterampilan sosial emosional pada anak, dan melatih anak agar mampu berkomunikasi dengan baik dengan lingkungannya, serta mampu bekerja sama.

Tujuan dari permainan kooperatif dilakukan untuk: 1). menciptakan ketergantungan yang positif tiap anak yang mana setiap keberhasilan

penyelesaian tugas tergantung pada usaha yang dilakukan oleh kelompok tersebut. 2). Menciptakan tanggung jawab perorangan yang mana keberhasilan kelompok tergantung setiap kelompok memiliki rasa tanggung jawab yang harus dikerjakan dalam kelompok. 3). Interaksi tatap muka, dimana diskusi untuk saling memberi dan menerima informasi dari anggota kelompok. 4). Partisipasi dan komunikasi, dimana permainan kooperatif memberikan motivasi anak untuk aktif menyelesaikan masalah yang dihadapi kelompok.

Permainan kooperatif memiliki ciri-ciri atau karakteristik yang menjadi pembeda dengan permainan lainnya karena setiap permainan tentu memiliki karakteristiknya sendiri. Adapun ciri-ciri anak bermain kooperatif menurut (Isjoni, 2010), sebagai berikut: 1) Setiap anak memiliki peran, 2) Terjadi hubungan interaksi langsung di antara anak, 3) Setiap anggota kelompok bertanggung jawab juga terhadap teman-teman sekelompoknya, 4) Pendidik hanya berinteraksi dengan kelompok saat anak membutuhkan bantuan.

Jenis permainan kooperatif yang dikembangkan dalam rangka merangsang kepekaan merasakan perasaan orang lain dan berusaha melihat dari sudut pandang orang lain yang dilakukan secara berkelompok dan berpasangan sebenarnya memiliki nilai stimulasi kecerdasan emosi yang mengerucut pada aspek regulasi emosi. keberagam permainan kooperatif seperti bermain konstruktif dimana anak membagi tugas tiap anggota kelompok untuk menciptakan sebuah bangunan kastil atau bermain drama yang terdapat pembagian peran atau tokoh-tokoh yang diperankan tiap anggota kelompok. Maupun permainan-permainan tradisional seperti bakiak,

dan roda gelinding. Berikut contoh permainan kooperatif menurut syamsidah:

Tabel 2.2 Contoh Permainan Kooperatif MMM (mewarnai, menggunting, dan menempel) dan Permainan Kooperatif Lego Blok

	Permainan MMM (mewarnai, menggunting, dan menempel)	Permainan “Lego blok dalam kelompok”
Tujuan Permainan:	Melatih kerja sama dan belajar menghargai orang lain	Melatih kerja sama dan belajar menghargai pendapat orang lain
Alat dan Bahan:	Gambar utuh yang dipotong menjadi 6 bagian, kertas HVS, lem, dan pensil warna atau krayon.	Lego blok dengan berbagai bentuk
Cara Bermain:	<p>[1] Buat beberapa anggota kelompok dengan jumlah anggota yang sama</p> <p>[2] Tempatkan masing-masing kelompok, bisa duduk di lantai atau dikursi</p> <p>[3] Atur posisi duduk anak-anak agar sekelompok dengan teman satu kelompoknya. Perlihatkan gambar dan jelaskan bahwa anak-anak menerima beberapa potongan gambar.</p> <p>[4] Setelah potongan gambar diterima, bagi rata ke semua anak</p>	<p>[1] Buat beberapa anggota kelompok dengan jumlah yang sama</p> <p>[2] Membiarkan tiap kelompok mendiskusikan bentuk bangunan yang akan dibangun dengan lego blok dalam waktu 5 menit</p> <p>[3] Memulai permainan menyusun lego blok dengan waktu yang ditentukan</p> <p>[4] Mempersentasikan hasil karya kelompok ke kelompok lainnya</p> <p>[5] Memberikan penghargaan terhadap kelompok yang</p>

-
- | | | |
|-----|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------|
| | dalam satu kelompok. | berhasil |
| [5] | Anak mewarnai potongan yang diterimanya sesuai keinginan anak | menyelesaikan tugas dengan baik dan tercepat. |
| [6] | Setelah selesai, kumpulkan potongan dan berikan kepada kelompok lain untuk disusun. Setelah disusun, tempelkan potongan tersebut diselembur kertas HVS menggunakan Lem. | |
-

Berdasarkan penjelasan yang telah diutarakan sebelumnya bahwa permainan kooperatif dapat dilakukan secara kompetisi maupun tanpa kompetisi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Primasoni menyatakan bahwa dengan kompetisi anak akan lebih termotivasi dalam pembelajaran dibandingkan dengan tanpa kompetisi. Hal positif lainnya yang dipaparkan Primasoni bahwa dengan kompetisi menimbulkan semangat persaudaraan dan teman baru. Hal ini menunjukkan bahwa permainan kooperatif kompetisi membantu anak untuk menjalin interaksi yang intens antar anak dan menimbulkan semangat untuk berperan aktif didalam kelompok. Interaksi yang intens akan membantu anak untuk mengenal emosi-emosi yang dirasakan diri sendiri maupun emosi yang ditampilkan oleh orang lain seperti apa yang dikatakan oleh Wolfgang yang berpendapat bahwa terdapat sejumlah nilai-nilai dalam bermain (*the value of play*), yaitu bermain dapat mengembangkan keterampilan sosial, emosional,

dan kognitif. Keterampilan emosional ini digunakan sebagai dasar untuk mengendalikan perilaku seseorang.

B Hasil Penelitian Relevan

No	Penulis Penelitian	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
1	(Rubin, 2009)	<i>“Emotionalit y, emotion regulation, and preschooler’s social adaptation”</i> .	Penelitian ini menyebutkan bahwa interaksi social seorang anak yang rendah dan memiliki regulasi emosi yang rendah akan mempengaruhi perilaku mereka saat bermain yang ditandai dengan perilaku cemas yang tinggi dan dinilai memiliki lebih banyak masalah internalisasi dari pada anak yang interaksinya sosialnya rendah namun memiliki regulasi emosi yang tinggi. Sedangkan anak yang interaksi sosialnya tinggi dan memiliki regulasi emosi yang rendah dinilai memiliki lebih banyak masalah eksternal dibandingkan anak-anak yang interaksi sosialnya tinggi dan	<p>Persamaan:</p> <p>Penelitian ini melihat pengaruh interaksi sosial terhadap emosi regulasi anak.</p> <p>Perbedaan:</p> <p>Penelitian yang akan dilakukan akan berfokus terhadap pengaruh permainan kooperatif dan kecerdasan interpersonal / kecerdasan social terhadap regulasi emosi anak secara bersama</p>

		memiliki regulasi tinggi maupun rata-rata.	
2	(Auerbach-Major et al., 2013)	<p>“Preschool Emotional Competence: Pathway to Social Competence?”</p> <p>Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa kompetensi emosional yang dibagi menjadi ekspresi emosi, regulasi emosi dan pengetahuan tentang emosi sangat berpengaruh dalam kemampuan anak berinteraksi dan membentuk hubungan dengan orang lain. Terlihat bahwa anak yang memiliki kompetensi social yang melebihi rata-rata memiliki kompetensi social yang baik. Penelitian ini menyebutkan bahwa respon emosi yang ditunjukkan adalah hasil dari penerapan pengetahuan tentang emosi dan berekspresi dengan orang lain, sehingga mereka bernegosiasi pertukaran antarpribadi dan mengatur pengalaman emosi.</p>	<p>Persamaan:</p> <p>Penelitian diatas relevan terhadap penelitian yang dilakukan karena melihat pengaruh kompetensi emosi terhadap kompetensi social, dimana kompetensi emosi dibagi menjadi ekspresi emosi, regulasi emosi dan pengetahuan akan emosi. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan melihat kecerdasan interpersonal terhadap regulasi emosi anak.</p> <p>Perbedaan:</p> <p>Penelitian ini berfokus pada hasil kompetensi social anak yang di pengaruhi oleh kompetensi emosi sedangkan penelitian yang akan dilakukan, berfokus pada pengaruh kecerdasan social</p>

terhadap regulasi emosi.

3	(Cheng & Ray, 2016)	“Child-Centered Group Play Therapy: Impact on Social-Emotional Assets of Kindergarten Children”	Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya pengaruh interaksi yang signifikan ditunjukkan pada hasil SEAR-P (Social Emotional Assets and Resilience Scales) yaitu kompetensi social dan empati memiliki pengaruh positive terhadap CCGPT (Child-Centered Group Play Therapy).	<p>Persamaan:</p> <p>penelitian yang melihat pengaruh dari permainan kelompok terhadap social-emosional anak. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan melihat pengaruh permainan kooperatif terhadap regulasi emosi dengan variable interveningnya adalah kecerdasan interpersonal.</p>
				<p>Perbedaan:</p> <p>Pada penelitian ini sample yang dipilih adalah anak- anak usia dini yang berkebutuhan khusus sedangkan penelitian yang akan dilakukan memilih sampel TK B.</p>
4	(Jarareh, Mohammadi, Nader, & Moosavian, 2016)	“The Impact of Group Play Therapy on Creativity and Control	Hasil penelitian menunjukkan bahwa bermain kelompok yang dilakukan pada anak menghasilkan	<p>Persamaan:</p> <p>Penelitian ini relevan dengan penelitian yang akan dilakukan</p>

of Aggression in Preschool Children”

pengaruh yang signifikan pada level 0,01 dan meningkatkan kreativitas dan mengurai keagresifan anak-anak

karena sama-sama melihat pengaruh yang dihasilkan dari bermain kelompok terhadap perilaku agresif anak, sedangkan penelitian yang akan dilakukan melihat pengaruh permainan kooperatif terhadap regulasi emosi anak. Hal ini berpengaruh dikarenakan perilaku agresif merupakan hasil dari kemampuan meregulasi emosi yang dimiliki anak.

Perbedaan:

Penelitian yang akan dilakukan berfokus pada kemampuan regulasi emosi.

5

(Ananda et al., 2018)

“Peningkatan kemampuan social emosional melalui permainan kolaboratif pada anak

Hasil penelitian menunjukkan melalui permainan kolaboratif dapat meningkatkan perkembangan sosial emosional pada anak-anak Kelompok Bermain Tuanku Tambusai.

Persamaan:

Penelitian ini sama-sama melihat besarnya peningkatan kemampuan social anak dengan bermain kolaboratif

KB”	<p>Hal tersebut dapat dilihat Pada kemampuan anak bersosialisasi dengan teman-temannya melalui permainan kolaboratif yang mendapat nilai sangat tinggi 93.7% nilai tinggi 6.25% dan nilai rendah 0%. Selanjutnya pada aspek kemampuan anak merasa senang dan bahagia yang mendapat nilai sangat tinggi 87.5%. nilai tinggi 6.25%. nilai rendah 6.25%. Aspek yang ketiga anak dapat bersikap bersahabat dengan temanya yang mendapat nilai sangat tinggi 63.7%. nilai tinggi 6.25%. nilai rendah 0%. Aspek yang keempat anak merasa simpati terhadap teman-temannya yang mendapat nilai sangat tinggi 93.7%. Nilai tinggi 6.25% nilai rendah 0%.</p>	<p>Perbedaan:</p> <p>Pada penelitian yang akan dilakukan, peneliti berfokus pada pengaruh permainan kooperatif dan kecerdasan interpersonal/ kecerdasan social terhadap regulasi emosi.</p>	
6 (Nisfiannoor & Kartika, 2014)	<p>“Hubungan antara regulasi emosi dan penerimaan kelompok</p>	<p>Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan adanya hubungan positif antara regulasi emosi dan penerimaan</p>	<p>Persamaan:</p> <p>Fokus penelitian yang hampir mendekati dimana penelitian ini sama-</p>

teman sebaya”.	<p>kelompok teman sama melihat sebaya yang keterkaitan regulasi ditunjukkan emosi terhadap kemampuan social () Dan anak.</p> <p>berdasarkan Pengolahan data menggunakan persamaan regresi, diperoleh nilai $F(200) = 56,398$, $p = 0,000 < 0,01$ dan nilai R^2 sebesar 0,222. Artinya terdapat hubungan yang signifikan antara penerimaan kelompok teman sebaya dengan regulasi emosi pada remaja. Besarnya kontribusi regulasi emosi terhadap penerimaan kelompok teman sebaya adalah 22,2% sedangkan 77,8% dipengaruhi oleh faktor lain.</p>	<p>Perbedaan:</p> <p>Pada penelitian yang akan dilakukan, peneliti berfokus pada pengaruh permainan kooperatif dan kecerdasan interpersonal/ kecerdasan social terhadap regulasi emosi</p>
7 (Purnama, 2015)	<p>“Efektifitas permainan kooperatif merancang gambar untuk meningkatkan keterampilan sosial</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemain kooperatif efektif digunakan untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa TK A BAS Tuban. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan skor keterampilan</p>

		siswa TK”.	social sebesar 76 % dengan kategori kuat.	
8	(Waliski & Carlson, 2008)	“Group Work with Preschool Children: Effect on Emotional Awareness and Behavior”.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>emotional awareness and positive coping</i> behaviors mengalami peningkatan sebelum intervensi dan setelah intervensi. Hasil yang menunjukkan bahwa sikap agresif dan kebiasaan buruk di anak-anak terjadi karena rendahnya <i>self-esteem and a lack of core social and emotional competencies</i> .	<p>Persamaan:</p> <p>Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama melihat hubungan kegiatan yang dilakukan berkelompok terhadap emosi.</p> <p>Perbedaan:</p> <p>Emosi yang menjadi fokus penelitian ini adalah kesadaran emosi dan tingkah laku sedangkan penelitian yang akan dilakukan mengenai regulasi emosi.</p>
9	(Blair et al., 2014)	“Playing it cool: temperament, emotion regulation, and social behavior in preschoolers”.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan <i>passive coping strategies</i> dapat memainkan peran penting dalam perkembangan perilaku maladaptif pada anak kecil, yang mendorong	<p>Persamaan:</p> <p>Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama menggunakan media bermain sebagai solusi</p>

penggunaan strategi untuk mencegah atau intervensi di dalam kelas untuk mengembangkan keterampilan pengaturan emosi yang konstruktif pada anak-anak.

Perbedaan:

Permainan yang dilakukan berbeda dengan permainan yang akan dimainkan pada penelitian yang akan dilakukan yaitu permainan kooperatif.

C Kerangka Teoritik

1. Terdapat perbedaan regulasi emosi anak yang bermain permainan kooperatif secara kompetisi dan anak yang bermain permainan kooperatif tanpa kompetisi.

Kemampuan anak dalam meregulasi emosi yang dirasakan akan sangat terlihat ketika permainan kooperatif berlangsung. Pada permainan kooperatif secara kompetisi, akan banyak melatih emosi anak seperti bagaimana anak mengelola emosi yang dirasakan diri sendiri maupun orang lain. Permainan kooperatif secara kompetisi akan memberikan motivasi yang lebih untuk anak dalam berusaha menyelesaikan masalah yang dihadapi. Interaksi yang intens akan terjalin antar anak, hal ini yang akan mempermudah anak dalam mengenal akan jenis-jenis emosi yang dirasakan diri sendiri dan yang ditampilkan orang lain yang berdampak terhadap kemampuan regulasi emosi anak. Dengan menggunakan tipe permainan kooperatif yang dilakukan

kompetisi akan terlihat bagaimana anak mengatur emosi yang dibatasi waktu dan bersikap fokus menyelesaikan tugas sampai selesai. Pada permainan kooperatif secara kompetitif, anak akan lebih banyak mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan sosial dan emosionalnya. Penjelasan diatas dapat dipresiksi bahwa terdapat perbedaan pengaruh regulasi emosi antara anak yang bermain permainan kooperatif secara kompetisi dan anak yang bermain permainan kooperatif tanpa kompetisi.

2. Terdapat perbedaan regulasi emosi anak yang memiliki kecerdasan interpersonal tinggi dan anak yang memiliki kecerdasan interpersonal rendah.

Kemampuan membina hubungan dan mempertahankan hubungan erat kaitannya dengan kemampuan regulasi emosi yang dimiliki anak. Anak yang memiliki kecerdasan interpersonal tinggi akan lebih menunjukkan sikap empati terhadap sesama, memiliki kemampuan kerja sama yang baik dalam sebuah kelompok dan mampu menjadi pemimpin sebuah kelompok. Hal ini yang menjadikan anak yang memiliki kecerdasan interpersonal tinggi mudah dalam membina hubungan dengan orang lain. Memiliki sikap empati yang tinggi dengan sesama membawa anak belajar banyak mengenai emosi-emosi yang ditampilkan orang lain yang menjadikannya lebih sensitive terhadap perasaan orang lain. Sedangkan kemampuan kerja sama dalam sebuah kelompok membantu anak untuk melakukan interaksi yang intens dengan orang lain. Hal ini membuatnya banyak belajar mengenai jenis-jenis emosi. Sedangkan jika anak memiliki kecerdasan interpersonal rendah akan

membuatnya kesulitan dalam meregulasi emosi dikarenakan kesempatan membina hubungan yang sedikit serta tidak memiliki sikap empati terhadap sesama menyulitkan anak mengenal jenis-jenis emosi. Penjelasan diatas dapat dipresiksi bahwa terdapat perbedaan pengaruh regulasi emosi antara anak yang memiliki kecerdasan interpersonal tinggi dengan anak yang memiliki kecerdasan interpersonal rendah.

3. Terdapat pengaruh interaksi permainan kooperatif dan kecerdasan interpersonal terhadap regulasi emosi anak

Kemampuan regulasi emosi menjadi kemampuan yang sangat penting dimiliki seseorang yang berinteraksi dengan orang lain sesuai dengan aturan sosial. Regulasi emosi mengontrol ekspresi emosi (positif dan negatif) seseorang, sehingga orang dapat menurunkan, menjaga atau bahkan meningkatkan dorongan emosi tersebut yang akan berdampak terhadap kemampuan sosial dan moral seseorang. Untuk itu kemampuan meregulasi emosi menjadi hal penting yang perlu dilatih sejak kecil.

Pengembangan kemampuan regulasi emosi di dalam proses pembelajaran hendaknya dilakukan melalui pemberian pengalaman langsung kepada diri anak, tidak hanya terbatas melalui kegiatan tanya jawab, penugasan, percakapan maupun bercerita. Melalui pemberian pengalaman langsung, anak akan mengkonstruksi pengetahuan baru berdasarkan pengalaman yang telah dialami oleh anak. Pengalaman langsung untuk mengembangkan kemampuan mengendalikan emosi anak salah satunya dapat dilakukan melalui kegiatan bermain.

Permainan kooperatif menjadi permainan yang cocok untuk mengembangkan kemampuan regulasi anak dikarenakan dengan bermain kooperatif anak akan terbiasa berinteraksi dengan sesama dan akan melatih kemampuannya dalam memahami emosi orang lain. Permainan kooperatif juga akan melatih emosi anak dalam mengontrol emosinya sendiri demi mencapai tujuan bersama / kelompok. Penjelasan diatas, dapat diprediksi bahwa terdapat pengaruh interaksi permainan kooperatif dan kecerdasan interpersonal terhadap regulasi emosi anak.

4. Terdapat perbedaan regulasi emosi anak yang melakukan permainan kooperatif - kompetisi dan permainan kooperatif tanpa kompetisi yang memiliki kecerdasan interpersonal tinggi.

Permainan kooperatif yang akan dilakukan memiliki dua jenis perbedaan. Pada permainan kooperatif -kompetisi akan dilakukannya sistem kompetisi dimana grup yang tercepat akan menang dan mendapat reward, sedangkan pada permainan kooperatif non kompetisi akan dilakukan sisten bukan kompetisi. Sehingga yang akan diperhatikan adalah bentuk kerapihan dan kesesuaian dalam mengkonstruksi.

Anak yang memiliki kecerdasan interpersonal yang tinggi, akan mudah dalam bekerja sama dan mengkoordinasikan anggota grup. Hal ini yang akan terlihat jelas saat permainan dilangsungkan secara kompetisi maupun tidak kompetisi. Permainan dengan system kompetisi akan mengasah kemampuannya dalam meregulasi emosi (menahan amarah dan mengendalikan ego) demi mencapai tujuan yang diinginkan.

- 5. Terdapat perbedaan regulasi emosi anak yang melakukan permainan kooperatif - kompetisi dan permainan kooperatif non kompetisi yang memiliki kecerdasan interpersonal rendah.**

Kemampuan regulasi emosi didapat dari pemahaman tentang emosi seperti bahagia, sedih, malu dan berbagai macam bentuk emosi lainnya. Pemahaman akan emosi didapat dari hasil pengalaman interaksi yang dilakukan anak terhadap orang lain. Semakin banyak anak berinteraksi / bersosialisasi dengan orang lain, maka anak akan banyak mengenal berbagai jenis emosi. Pengetahuan emosi yang didapat anak, akan memudahkannya untuk memahami emosi orang lain. Dengan kemampuan memahami emosi yang dimiliki anak akan mudah membina hubungan dengan orang lain yang ditandai dengan kecenderungan mudah dalam bergaul, suka menolong, dan suka berkomunikasi. Untuk itu dalam mengembangkan kemampuan regulasi emosi, kecerdasan interpersonal menjadi hal penting yang perlu ada pada diri seorang anak.

- 5 Terdapat perbedaan regulasi emosi anak yang memiliki kecerdasan interpersonal tinggi dan anak yang memiliki kecerdasan interpersonal rendah yang bermain permainan kooperatif secara kompetisi.**

Permainan kooperatif secara kompetisi memberikan anak motivasi yang lebih terhadap pembelajaran. Keinginan untuk menang akan memberikan semangat untuk ikut berperan aktif dalam penyelesaian masalah yang dihadapi kelompok. Aturan permainan yang dapat menentukan kemenangan dan kekalahan membuat anak belajar banyak mengenai pengaturan emosi yang dihadapi bersama dengan temannya dan anak yang memiliki

kecerdasan interpersonal tinggi akan memicu munculnya sikap empati yang dimiliki yang berpengaruh terhadap kemampuan regulasi emosi yang dimana tidak dimiliki oleh anak yang memiliki kecerdasan interpersonal rendah. Dengan demikian terdapat perbedaan regulasi emosi anak yang memiliki kecerdasan interpersonal tinggi dan anak yang memiliki kecerdasan interpersonal rendah yang bermain permainan kooperatif secara kompetisi.

6 Terdapat perbedaan regulasi emosi anak yang memiliki kecerdasan interpersonal tinggi dan anak yang memiliki kecerdasan interpersonal rendah yang bermain permainan kooperatif tanpa kompetisi.

Permainan kooperatif membantu anak untuk melakukan interaksi yang intens terhadap orang-orang disekitarnya yang membuatnya mengenal berbagai macam emosi yang dirasakan diri sendiri dan yang ditampilkan orang lain. Kecerdasan interpersonal yang dimiliki anak, juga akan mempengaruhi seberapa mampu seorang anak untuk melakukan interaksi sosial dengan sesama yang berdampak terhadap regulasi emosi anak. Walaupun anak memiliki sebuah kesempatan untuk berinteraksi seperti melakukan kerja sama kelompok namun pada dasarnya anak kurang memiliki kecerdasan interpersonal akan menyulitkan mereka untuk memahami orang-orang disekitarnya yang akan membuatnya sering terjadi kesalahpahaman. Untuk itu dapat diprediksi bahwa terdapat perbedaan regulasi emosi anak yang memiliki kecerdasan interpersonal tinggi dan anak yang memiliki kecerdasan interpersonal rendah yang bermain permainan kooperatif tanpa kompetisi.

D Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka teoritik yang telah dijelaskan di atas maka terdapat 4 hipotesis dalam penelitian ini, yaitu :

1. Terdapat perbedaan signifikan regulasi emosi antara anak yang bermain permainan kooperatif secara kompetisi dan kelompok anak yang bermain permainan kooperatif tanpa kompetisi.
2. Terdapat perbedaan signifikan regulasi emosi antara anak yang memiliki kecerdasan interpersonal tinggi dan anak yang memiliki kecerdasan interpersonal rendah.
3. Terdapat pengaruh signifikan interaksi permainan kooperatif dan kecerdasan interpersonal terhadap regulasi emosi anak.
4. Terdapat perbedaan signifikan regulasi emosi anak yang melakukan permainan kooperatif secara kompetisi dan permainan kooperatif tanpa kompetisi yang memiliki kecerdasan interpersonal tinggi.
5. Terdapat perbedaan signifikan regulasi emosi anak yang melakukan permainan kooperatif secara kompetisi dan permainan kooperatif tanpa kompetisi yang memiliki kecerdasan interpersonal rendah.
6. Terdapat perbedaan signifikan regulasi emosi anak yang memiliki kecerdasan interpersonal tinggi dan anak yang memiliki kecerdasan interpersonal rendah pada kelompok anak yang bermain permainan kooperatif secara kompetisi.
7. Terdapat perbedaan signifikan regulasi emosi anak yang memiliki kecerdasan interpersonal tinggi dan anak yang memiliki kecerdasan

interpersonal rendah pada kelompok anak yang bermain permainan kooperatif tanpa kompetisi.

